



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA IBU NIFAS DI UPTD PUSKESMAS KISMANTORO

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND SUPPORT OF HUSBANDS AND THE CHOICE OF CONTRACEPTIVES FOR POSTPARTUM WOMEN AT THE KISMANTORO COMMUNITY HEALTH CENTER

Titik Ariyanti¹, Aris Prastyoningsih², Tresia Umariyanti³

¹⁻³Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

ARTICLE INFORMATION

Received: February 22th 2025

Revised: March 4th 2025

Accepted: April 2nd 2025

KEYWORD

nutritional status, pregnant women, body weight, newborn

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Titik Ariyanti

Address: Dangkrang RT.02 RW.04, Purwantoro

E-mail: titikdangkrang@gmail.com

aris.prast@ukh.ac.id

No. Tlp : +6282138887757

DOI :

<https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v4i2.163>

ABSTRACT

Tingginya angka kelahiran di Indonesia salah satunya disebabkan oleh program KB yang belum berjalan secara optimal. Faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi KB antara lain tingkat pengetahuan dan dukungan suami. Apabila pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi kurang baik dan tidak ada dukungan suami, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro. Desain penelitian analitik korelasi dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel 35 responden dengan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data univariat, bivariat dan multivariat. Uji hipotesis dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian, sebagian besar ibu nifas tingkat pengetahuan kurang yaitu 21 responden (60%). Tidak mendapatkan dukungan suami yaitu 23 responden (65,7%). Mayoritas responden memilih alat kontrasepsi jangka panjang yaitu 12 responden (34,3%). Kesimpulan, ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro secara parsial dan simultan (Sig. = 0,000).

The high birth rate in Indonesia is caused by many factors, one of which is the family planning program that has not been running optimally. Factors that influence the choice of contraceptives include the level of knowledge and support from the husband. If the mother's knowledge about contraceptives is poor and there is no support from the husband, it will affect a person's behavior in choosing a contraceptive, thus affecting the contraceptive used. The purpose of the study was to analyze the relationship between the level of knowledge and support from the husband with the choice of contraceptives in postpartum mothers at the UPTD Kismantoro Health Center. The research design was analytical correlation with a cross-sectional design. The number of samples was 35 respondents with total sampling. Data collection used questionnaires and observation sheets. Univariate, bivariate and multivariate data analysis. Hypothesis testing with t-test and F-test. The results of the study showed that most postpartum mothers had poor knowledge, namely 21 respondents (60%). Did not get support from their husbands, namely 23 respondents (65.7%). The majority of respondents chose long-term contraceptives, namely 12 respondents (34.3%). Conclusion, there is a positive and significant relationship between the level of knowledge and husband's support with the choice of contraceptives in postpartum mothers at the UPTD Kismantoro Health Center partially and simultaneously (Sig. = 0.000).

A. PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB) yang belum berjalan secara optimal. Berbagai strategi telah dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan program KB. Strategi pelaksanaan program KB yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah (RPJMN) 2020-2025 adalah meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang atau MKJP (Safitri, 2021).

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut WHO (2021), pengguna alat kontrasepsi suntik sebesar 35,3%, pil sebanyak 30,5%, IUD sebesar 15,2%, Implan sebesar 7,3%, dan 11,7% kontrasepsi lainnya. Sembilan dari sepuluh wanita (35,3%) yang menggunakan kontrasepsi metode modern paling banyak adalah dengan suntik KB. Menurut hasil pendataan keluarga BKKBN Tahun 2021, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Angka prevalensi pemakaian KB provinsi Jawa Tengah menempati urutan kesepuluh yaitu sebesar 60,7% (Profil Kesehatan, 2021).

Pencapaian cakupan peserta KB aktif di Puskesmas Kismantoro tahun 2022 sebesar 77,11%. Hal ini menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang terbanyak penggunaannya adalah menggunakan suntik yaitu sebanyak 979 (45,53%), KB pil sebanyak 306 (14,23%), di urutan ketiga adalah KB jenis implan sebanyak 253 (11,77%), di urutan ke empat adalah IUD sebanyak 35 (1,63%) (Data Puskesmas Kismantoro, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi KB adalah tingkat pengetahuan (Emmasitah et al., 2022). Tingkat pengetahuan yang baik terhadap penggunaan kontrasepsi KB sangat berkaitan dengan perilaku ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Via & Cusmarih (2024) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas.

Selain tingkat pengetahuan, faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas yaitu dukungan suami (Puspitasari et al., 2023). Suami merupakan kepala keluarga yang mempunyai peranan penting dan mempunyai hak untuk mendukung atau tidak mendukung apa yang dilakukan istri sehingga dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi sangat diperlukan (Putri, 2019). Penelitian Deviana (2023) menyimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 23-25 April di Puskesmas Kismantoro, hasil wawancara terhadap 10 akseptor KB, yang terdiri dari 1 akseptor menggunakan implan, 2 orang menggunakan IUD, 4 akseptor menggunakan Pil dan 3 orang dengan suntik diperoleh informasi bahwa 3 akseptor mengatakan memilih metode implan dan IUD karena efektif dan tidak perlu mengingat tanggal ber KB. 4 akseptor pengguna Pil dan suntik karena alasan pekerjaannya yang berat sebagai petani dan takut tidak bisa bekerja setelah menggunakan IUD, implan dan MOW. Sebanyak 3 akseptor pengguna Pil dan Suntik menyatakan tidak mau menggunakan implan atau IUD, karena suami tidak mendukung dengan alasan suaminya takut efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut seperti spot, mengalami keputihan dan gatal berbau dan 2 akseptor yang menggunakan implan dan IUD mengatakan hanya sekedar tahu tetapi kurang paham tentang kelebihan dan kekurangannya.

Hasil wawancara terhadap 10 akseptor KB, juga diperoleh informasi bahwa 4 orang (40%) berpendidikan SD dan 6 orang (60%) lulusan SMP sehingga mereka hanya mengetahui pengertian dan beberapa jenis kontrasepsi saja, tetapi mereka tidak mengetahui apa tujuan, manfaat dan efek samping dari masing-masing kontrasepsi yang

akan dipilih. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu nifas tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan (Hasibuan & Pane, 2022).

B. METODE

Desain penelitian menggunakan pendekatan analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus Tahun 2024 di UPTD Puskesmas Kismantoro. Populasi penelitian ini adalah ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro pada bulan Agustus Tahun 2024 sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dengan univariat, bivariat dan multivariat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Umur:		
< 20 Tahun	2	5,7
20-35 Tahun	30	85,7
> 35 Tahun	3	8,6
Total	35	100,0
Pendidikan:		
SD	14	40,0
SMP	11	31,4
SMA	7	20,0
Diploma	2	5,7
Sarjana	1	2,9
Total	35	100,0
Pekerjaan:		
IRT	18	51,4
Petani	10	28,6
Pedagang	5	14,3
PNS	2	5,7
Total	35	100,0
Paritas:		
Primipara	14	40
Multipara	21	60
Total	35	100,0

Hasil penelitian Tabel 1, mayoritas responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 30 responden (85,7%). Sebagian besar berpendidikan SD yaitu 14 responden (40,0%). Dilihat dari aspek pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden adalah paritas multipara yaitu sebanyak 21 responden (60%).

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	N	%
Kurang Baik	21	60,0

Baik	14	40,0
Total	35	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 21 responden (60%).

3. Dukungan Suami

Tabel 3. Dukungan Suami

Dukungan Suami	N	%
Tidak Mendukung	23	65,7
Mendukung	12	34,3
Total	35	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar suami responden tidak mendukung yaitu sebanyak 23 responden (65,7%).

4. Pemilihan Alat Kontrasepsi

Tabel 4. Alat Kontrasepsi

Pemilihan Alat Kontrasepsi	N	%
Sederhana	5	14,3
Mantap	8	22,9
Jangka pendek	10	28,6
Jangka panjang	12	34,2
Total	35	100,0

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih alat kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 12 responden (34,2%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

			Pemilihan AK				Total	Sig.	r
			S	M	JPd	JPj			
Tingkat Pengetahuan	Kurang	Count % with tingkat pengetahuan	5 23,8 %	8 38,1 %	6 28,6 %	2 9,5 %	21 100%	0,000	0,721
		Count % with tingkat pengetahuan	0 0%	0 0%	4 28,6 %	10 71,4 %	14 100%		
	Baik	Count % with tingkat pengetahuan	5 14,3 %	8 22,8 %	10 28,6 %	12 34,3 %	35 100%		
		Count % with tingkat pengetahuan	%	%	%	%			
Total									

Tabel 5 menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,721. Artinya bahwa keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah tinggi.

6. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Tabel 6. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

			Pemilihan AK				Total	Sig.	r
			S	M	JPd	JPj			
Dukungan Suami	Tidak Mendukung	Count % with dukungan suami	5 21,7 %	8 34,8 %	7 30,4 %	3 13,0 %	23 100%	0,001	0,711
		Count % with dukungan suami							

Mendukung	Count % with	0	0	3	9	12
	dukungan	0%	0%	25,0	75,0%	100%
Total	Count % with	5	8	10	12	35
	dukungan	14,3%	22,9	28,6	34,3%	100%
	suami		%	%		

Tabel 6 diatas, menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,711. Hal ini dapat diartikan bahwa keeratan hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah tinggi.

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Secara Simultan

Tabel 7. Analisis Korelasi Berganda

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,758	0,548

Tabel 7 menunjukkan nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,758. Artinya bahwa keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi secara simultan adalah tinggi.

Tabel 8. Uji Statistik Hubungan Secara Simultan

<i>Model</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	2	11,191	21,588	0,000
Residual	32	0,518		
Total	34			

Tabel 8, menunjukkan nilai Sig. = 0,000. Karena Sig. < 0,05 maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi secara simultan (bersama-sama).

Pembahasan

1. Umur

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 responden berdasarkan umur, responden dengan umur < 20 Tahun (beresiko) sebanyak 2 responden (5,7%). Responden yang berumur 20-35 Tahun (tidak beresiko) sebanyak 30 responden (85,7%) dan responden dengan umur lebih dari 35 tahun (beresiko) sebanyak 3 orang (8,6%).

Hasil uji statistik dengan Chi Square diperoleh nilai Sig. = 0,332. Karena 0,332 > 0,05 maka tidak ada hubungan antara umur ibu nifas dengan pemilihan alat kontrasepsi di UPTD Puskesmas Kismantoro. Artinya semua kelompok umur (beresiko dan tidak beresiko) mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami & Trimuryani (2020) yang menyimpulkan umur ibu nifas tidak mempunyai hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Juga didukung oleh penelitian Amelia (2024) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi ibu nifas.

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat ia dilahirkan sampai berulang tahun (Riyani, Siswani & Yoanita, 2020). Umur seseorang dapat mempengaruhi perilaku dalam penggunaan alat kontrasepsi. Umur seseorang juga akan mempengaruhi struktur dan fungsi organ dalam tubuh, sehingga semakin tua umur seseorang maka semakin berbahaya untuk kesehatannya apabila terjadi kehamilan.

Salah satu promosi KB dari BKKBN adalah hindari 4T untuk hamil yaitu terlalu tua, karena kehamilan di atas usia 35 tahun sangat berisiko bagi ibu maupun anak.

Wanita yang hamil pada usia > 35 tahun akan meningkatkan risiko diabetes gestasional, hipertensi, bayi lahir prematur dan berpeluang tinggi adanya ketidaknormalan kromosom pada bayi yang dilahirkan. Menurut hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hal ini disebabkan karena pemilihan metode kontrasepsi pada responden bukan karena faktor umur, namun dikarenakan pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan kenyamanan dan rasa aman terhadap metode kontrasepsi tersebut. Banyak Pasangan Usia Subur (PUS) sering berganti jenis kontrasepsi dikarenakan merasa tidak cocok dengan jenis kontrasepsi sebelumnya. Jadi, walaupun responden tersebut berusia produktif dan ingin menjarangkan kelahiran anak, namun jika responden tidak merasa aman dan nyaman dengan alat kontrasepsi yang dipakai, maka responden tersebut tidak akan memilih kontrasepsi tersebut.

2. Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 responden, 14 responden (40%) berpendidikan SD, pendidikan SMP sebanyak 11 orang (31,4%), SMA sebanyak 7 orang (20%), pendidikan Diploma sebanyak 2 orang (5,7%), sedangkan Sarjana hanya 1 orang (2,9%).

Hasil uji Chi Square, diperoleh nilai Sig. = 0,725. Karena $0,725 > 0,05$ berarti pendidikan ibu nifas tidak ada hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Kismantoro. Artinya semua tingkatan pendidikan (rendah, menengah dan pendidikan tinggi) mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al., (2022) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Tingkat pendidikan adalah tingkatan yang dipilih berdasarkan tahap perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses usaha, di mana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan undang-undang (Oktarina, 2022).

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal ini perilaku kesehatan. Pendidikan tidak hanya mempengaruhi seseorang untuk memilih alat kontrasepsi, tetapi juga membantu untuk memahami sampai mengevaluasi alat kontrasepsi yang digunakan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu nifas, maka pengetahuan mengenai alat kontrasepsi akan semakin baik mengingat bahwa pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap serta mengerti suatu informasi. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang maka akan sangat terbatas dalam menyerap serta mengerti akan informasi.

3. Pekerjaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa 18 orang (51,4%) bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), petani sebanyak 10 orang (28,6%), sebagai pedagang sebanyak 5 orang (14,3%) dan PNS sebanyak 2 orang (5,7%).

Hasil uji Chi Square, diperoleh nilai Sig. = 0,861. Karena nilai Sig. $0,861 > 0,05$ maka secara statistik tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi ibu nifas di Puskesmas Kismantoro. Artinya, semua jenis pekerjaan ibu

nifas mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini, Akmad & Chairil (2024) yang menyimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu nifas terhadap pemilihan alat kontrasepsi

Pekerjaan merupakan aktivitas keluar rumah maupun di dalam rumah kecuali pekerjaan rutin rumah tangga (Notoadmojo, 2018). Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan (Deviana, 2023). Pekerjaan yang fleksibel memungkinkan ibu nifas lebih mudah untuk mengatur jadwal kontrol ke dokter atau puskesmas untuk pemasangan atau penggantian alat kontrasepsi.

Status pekerjaan juga mempengaruhi akses ibu nifas terhadap informasi tentang berbagai metode kontrasepsi. Ibu dengan akses internet yang baik akan memudahkan mendapatkan informasi pelayanan kesehatan. Faktor pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor ibu dalam mengikuti program KB dalam melakukan pemanfaatan kesehatan. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja mempunyai biaya untuk menjangkau dan melakukan pemeriksaan kesehatan termasuk pelayanan KB (Fatriani, 2023). Sedangkan ibu yang tidak bekerja, secara finansial tergantung pada suaminya sehingga cenderung akan tidak mempunyai biaya dalam menjangkau fasilitas kesehatan.

4. Paritas

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 responden, 14 responden (40%) termasuk paritas primipara sedangkan 21 orang (60%) paritas multipara.

Hasil uji Chi Square, diperoleh nilai Sig. = 0,599. Karena $0,599 > 0,05$, berarti paritas tidak mempunyai hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Kismantoro. Artinya semua jenis persalinan (primipara dan multipara) mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusmiati et al., (2024) yang menyimpulkan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi. Penelitian Rubianti, Lilis & Chairil (2024) juga menyimpulkan paritas tidak mempunyai hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Paritas adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi lahir hidup ataupun lahir mati (Komariah & Nugroho, 2019). Paritas yang lebih tinggi akan beresiko pada kehamilan dan persalinannya, sehingga untuk mengurangi resiko komplikasi dalam kehamilan dan persalinannya maka ibu harus menjarangkan atau membatasi jumlah kehamilannya dengan menggunakan metode kontrasepsi (Ariyanti & Menik, 2024). Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas pada penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah anak lahir hidup yang dimiliki oleh responden. Ditinjau dari kematian maternal bahwa jumlah anak lahir hidup 1-2 merupakan paritas yang aman untuk wanita.

5. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu 21 responden (60%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 14 responden (40%).

Pengetahuan adalah informasi yang telah diterima oleh panca indera seseorang mengenai suatu objek tertentu (Raddin, et al, 2024). Pengetahuan (*knowledge*) juga

merupakan suatu informasi yang diketahui orang mengenai suatu hal, seperti alat kontrasepsi, penyakit, sanitasi, kesehatan, bencana dan sebagainya.

Menurut Agustina & Nunik (2024), seseorang yang berpengetahuan baik tentang KB antara lain yang berkaitan dengan pengertian, tujuan dan manfaat KB, jenis alat kontrasepsi, manfaat alat kontrasepsi, efek samping alat kontrasepsi, pengaruh alat kontrasepsi terhadap kesehatan, maka mereka akan tidak salah dalam memilih alat kontrasepsi. Tingkat pengetahuan responden mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi. Responden yang tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan benar, dikarenakan karena kurangnya pengetahuan responden tentang KB dan jenis-jenis alat kontrasepsi serta efek samping dari masing-masing alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat berpendidikan rendah yaitu hanya tamatan SD dan SMP.

6. Dukungan Suami

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 23 responden (65,7%) dan responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 12 responden (34,3%).

Dukungan suami adalah dukungan psikologis dan nyata yang diberikan suami kepada istri sebagai orang pertama dan utama sebelum pihak lain (Purnamasari & Khasanah, 2020). Seorang istri dalam mengambil suatu keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Pengetahuan yang memadai dapat memotivasi suami untuk menganjurkan istrinya memakai alat kontrasepsi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah responden yang tidak mendapatkan dukungan suami lebih banyak dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan suami. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat berpendidikan rendah yaitu hanya tamatan SD dan SMP.

7. Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan data Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih alat kontrasepsi jangka panjang yaitu 12 responden (34,2%), memilih jenis sederhana 5 responden (14,3%), memilih mantap sebanyak 8 responden (22,9%) dan yang memilih jangka pendek 10 responden (28,6%).

Hasil pada penelitian ini banyak responden yang tidak mendapat dukungan suami (negatif) dalam pemilihan metode kontrasepsi namun tetap menggunakan alat kontrasepsi. Hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa walaupun tidak mendapat dukungan suami namun karena adanya kesadaran, penjelasan serta himbauan dari para petugas kesehatan tentang alat-alat kontrasepsi, maka ibu nifas menggunakan alat kontrasepsi yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan kondisinya.

8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil pengujian hipotesis dengan uji *Kendall's tau*, diperoleh nilai Sig. = 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro (Tabel 5). Hasil perhitungan, nilai koefisien korelasi (r) = 0,721 artinya keeratan

hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi tinggi (Tabel 4.5).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan memilih alat kontrasepsi sederhana sebanyak 5 responden (38,1%), mantap sebanyak 8 responden (38,1%), jangka pendek sebanyak 6 responden (28,6%) dan yang memilih jangka panjang sebanyak 2 responden (9,5%). Responden yang mempunyai pengetahuan baik dan memilih alat kontrasepsi sederhana dan mantap tidak ada, yang memilih jangka pendek sebanyak 4 responden (28,6%) dan yang memilih jangka panjang sebanyak 10 responden (71,4%).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tingkat pendidikan seseorang (Rini, Ike & Irfany, 2024). Oleh karena itu pelayanan tentang KB harus lebih berkualitas serta memperhatikan hak-hak pasien atau masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi yang diinginkan (Emmasitah et al, 2022).

Apabila informasi yang diperoleh adalah baik, maka tingkat pengetahuan mereka akan bertambah karena informasi yang disampaikan benar dan ditunjang dengan penyampaian informasi yang menarik sehingga orang yang menerima pesan akan lebih mudah mengerti dan memahami informasi tersebut (Satria, Chairuna & Handayani, 2022). Ibu nifas yang menerima informasi tentang Keluarga Berencana yang berkualitas akan memahami dengan benar tentang jenis alat kontrasepsi yang tepat yang akan digunakan setelah melahirkan (Puspitasari, Hikmawati & Wahyuningsih, 2023). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Arjawa, Dwiyanti & Dewi (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi ibu nifas. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Via & Cusmarih (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi ibu.

Peneliti berpendapat, bahwa responden dengan pengetahuan rendah akan mempunyai pemahaman yang terbatas sehingga dalam pemilihan alat kontrasepsi kurang sesuai dengan situasi dan kondisi psikis ibu. Hal ini disebabkan karena responden kurang memahami tentang KB, apa manfaat dari alat kontrasepsi, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alat kontrasepsi serta tidak mengetahui efek samping dari setiap jenis alat kontrasepsi. Pengetahuan yang baik cenderung akan memberi tanggapan atau respon positif terhadap suatu objek. Pengetahuan masyarakat yang rendah juga didasari oleh latar pendidikan yang rendah, karena masyarakat yang menjadi responden mayoritas hanya tamatan SD dan SMP.

9. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji Kendall's tau, diperoleh nilai Sig. = 0,001. Karena $0,001 < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro (Tabel 6). Nilai koefisien korelasi (r) = 0,711 artinya keeratan hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi tinggi (Tabel 6). Artinya, seorang ibu nifas yang mendapat dukungan dari suami akan lebih banyak mendapatkan saran dan informasi terkait program KB khususnya dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapat dukungan suami dan memilih alat kontrasepsi sederhana sebanyak 5 responden (21,7%),

mantap sebanyak 8 responden (34,8%), jangka pendek sebanyak 7 responden (30,4%) dan yang memilih jangka panjang sebanyak 3 responden (13%). Responden yang mendapatkan dukungan suami tidak ada yang memilih alat kontrasepsi sederhana dan mantap, yang memilih jangka pendek sebanyak 3 responden (25%) dan yang memilih jangka panjang sebanyak 9 responden (75%).

Dukungan dari suami memberikan peran yang sangat besar dalam memotivasi ibu untuk menentukan terhadap pemilihan alat kontrasepsi (Safitri, 2021). Adanya dukungan suami dapat memberikan motivasi ibu untuk lebih percaya diri dalam menentukan pilihan untuk menggunakan jenis alat kontrasepsi. Dukungan suami dapat diungkapkan melalui penghargaan dan support kepada istri, toleransi, menunjukkan kasih sayang serta membantu istri dalam menghadapi suatu masalah (Purwanti, Putu & Minarti, 2023). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suryani et.al, (2023) yang menyimpulkan dukungan suami mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi ibu nifas.

Berdasarkan asumsi peneliti, peran suami sangatlah penting dalam setiap pengambilan keputusan. Penyebab rendahnya dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi karena adanya anggapan ketidaknyamanan saat berhubungan, dirasakan mengganggu atau rasa tidak enak dan cara pemasangan yang dianggap tabu. Oleh karena itu, setiap kali ibu nifas melakukan konseling atau penyuluhan sebaiknya melibatkan suami agar sama-sama mengerti dan memahami mengenai jenis alat kontrasepsi yang dipilih.

10. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil uji hipotesis dengan uji F pada tabel 8, diperoleh nilai Sig. = 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka secara statistik dapat ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro secara simultan. Nilai koefisien korelasi (R) = 0,758 artinya keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi secara simultan adalah tinggi. Nilai *Adjusted R Square* = 0,548 artinya bahwa pengaruh tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi secara simultan sebesar 54,8%. Sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

D. KESIMPULAN

Mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 21 responden (60%). Sebanyak 23 responden (65,7%) tidak mendapatkan dukungan suami. Mayoritas responden memilih alat kontrasepsi jangka panjang sebanyak 12 responden (34,3%). Ada hubungan positif dan signifikan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro (Sig. $0,000 < 0,05$). Ada hubungan positif dan signifikan, dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro (Sig. $0,001 < 0,05$). Ada hubungan positif dan signifikan, tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Kismantoro secara simultan (Sig. $0,000 < 0,05$). Besarnya pengaruh tingkat pengetahuan dan dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu nifas sebesar 54,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. M., & Nunik, P., (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Keikutsertaan Penggunaan Alat Kontrasepsi, *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 3(1), 35-40.
- Anggraini, M., Akmad D. P. & Chairil, Z., (2024), Analisis Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9(2), 433-449.
- Ariyanti, D & Menik, S. D., (2024), Hubungan Usia dan Paritas Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Implant di Puskesmas Kaloran Temanggung, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 2072-27.
- Arjawa, P. K. Y., (2023), Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Ibu, *Skripsi*, Fakultas Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Denpasar Bali.
- Deviana, S. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*. 1(1): 210-226.
- Emmasitah, Prajitno, Y. D. & Fransiska, M. P. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja Tahun 2021. *Mega Buana Journal of Midwifery*. 1(1): 1-8.
- Hasibuan, S & Abdul, H. P. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Di Puskesmas Sipiongot. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*. 21(2): 138-144.
- Hidayati, E., Astrid, K. P., Vianita, A. & Yuni, A. P., (2022), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017), *Muhammadiyah Journal Midwifery*, 3(1), 18-28.
- Komariah, S. & Nugroho, H., (2019), Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyiyah Samarinda, *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 83-93.
- Notoatmodjo, S., (2018), *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oktarina, R., (2022), Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD (*Intrauterine Device*), *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1), 26-33.

- Priyatno, A., D. & Chairil, Z., (2024), Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Melakukan Hand Hygiene Pada Petugas Medis di Puskesmas, *Lentera Perawat*, 6(1), 30-37.
- Purnamasari, D., & Khasanah, R. N., (2020), Hubungan Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Rumah Konseling Banyuwangi Tahun 2020, *Healthy*, 9(1), 71-76.
- Purwanti, K, Putu L. N. I. & Minarti. (2023). Hubungan Jumlah Anak, Dukungan Suami dan Pengetahuan Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD (Intrauterine Device). *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 15(2), 144-157.
- Puspitasari, I. R, Nova, H. & Sri, W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Ponkesdes Pronojiwo Kabupaten Lumajang (2023). *Jurnal Ilmiah Obsgin*. 15(3), 393-401.
- Putri, N. E., (2019), Hubungan Dukungan Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2019, *Artikel*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Semarang.
- Raddin, A. N., Arti Febriyani, Mala, K., & Heni, D., (2024), Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung, *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(5), 1050-1056.
- Riyani, R., Siswani, M. & Yoanita, H., (2020), Hubungan Antara Usia dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil, *Binawan Student Journal (BSJ)*, 2(1), 178-184.
- Rubianti, R., Lilis, S. & Chairil, Z., (2024), Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Wanita Usia Subur, *Jurnal Kesehatan Tambula*, 5(2), 4474-4483.
- Safitri, (2021), Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), *JABJ: Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. (10)1, 47-54.
- Satria, D., Chairuna & Handayani, S., (2022), Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 166-170.
- Suryani, S. Eka, F. H. & Gita, M. H. P., (2023), Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Kampung Bugis Kelurahan Gayam, *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 779-789.
- Utami, I & Trimuryani, E., (2020), Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Wanita Usia Subur, *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 717-726.

Via, V. C. & Cusmarih, (2024), Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Dengan Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah)*, 9(1), 76-86.